Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Asrama Daerah Mahasiswa di Yogyakarta

The Relationship Between Emotional Maturity and Religiosity with Self- Adjustment of Overseas Students in the Regional Student Dormitory in Yogyakarta

Yulieta Sari

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yulieta09@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa perantau kerap dihadapkan dengan berbagai perubahan yang menuntut dirinya untuk mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Namun, masih banyak ditemukan mahasiswa perantau yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya adalah kematangan emosi dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa rantau dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun dan merupakan mahasiswa rantau yang tinggal di asrama daerah Kalimantan, Nusa Tenggara dan Bali. Sampel penelitian ini berjumlah 108 mahasiswa rantau yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala penyesuaian diri, skala kematangan emosi, dan skala religiusitas. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau dengan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Artinya semakin tinggi kematangan emosi dan religiusitas individu maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri sebesar 47,4%. Kematangan emosi memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri sebesar 45,1%, sedangkan religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri sebesar 2,3%.

Kata Kunci: kematangan emosi, mahasiswa perantau, penyesuaian diri, religiusitas

Abstract

Overseas students are often faced with various changes that require them to be able to adjust to a new environment. However, there are still many overseas students who have difficulty adjusting themselves. One of the factors that influence self-adjustment is emotional maturity and religiosity. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and religiosity with adjustment in overseas students. This research was conducted on overseas students aged 18 to 25 years and were overseas students who lived in dormitories in Kalimantan, Nusa Tenggara and Bali. The sample of this study was 108 overseas students who were taken using cluster random sampling technique. The data were collected using a self-adjustment scale, the emotional maturity scale, and the religiosity scale. The statistical analysis technique used is multiple regression techniques. The results of the analysis showed that there was a relationship between emotional maturity and religiosity with self-adjustment in migrant students with a significance value of 0.000 ($P < 0.05$). This means that the higher the emotional maturity and individual religiosity, the higher the adjustment. Emotional maturity and religiosity together contribute effectively to self-adjustment of 47.4%. Emotional maturity contribute effectively to self-adjustment of 45.1%, while religiosity made an effective contribution to self-adjustment of 2.3%.

Keywords: emotional maturity, overseas students, self-adjustment, religiosity

Pendahuluan

Setiap individu pasti memiliki keinginan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Hal tersebut bisa dikarenakan kurang nyaman dengan lingkungan sekitarnya, ingin menambah pengalaman yang belum didapatkan sebelumnya serta keinginan untuk menimba ilmu lebih tinggi di perguruan tinggi. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meraih keinginan tersebut salah satunya dengan pergi ke daerah lain atau yang disebut merantau. Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan tujuan memperoleh pendidikan tinggi biasanya ialah mahasiswa. Mahasiswa ialah seseorang yang sedang menuntut ilmu dan tercatat menempuh pendidikan pada suatu institusi baik itu dalam sekolah tinggi, universitas, akademi maupun institusi pendidikan tinggi lainnya. Mahasiswa pada jenjang S1 (strata 1) umumnya berusia sekitar 18 sampai 25 tahun di mana menurut kategori dalam ilmu psikologi perkembangan berada dalam tahap peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal atau yang disebut *emerging adulthood* (Fatimah, 2010).

Pada tahap tersebut seseorang biasanya lebih menyukai eksperimen, mulai menggali jati diri sesungguhnya, serta mulai mengikuti gaya hidup sesuai kehendaknya (Santrock, 2012). Eksplorasi sendiri merupakan salah satu keunikan paling dominan dalam tahap *emerging adulthood*. Karena pada tahap ini seseorang akan mencoba mengeksplorasi segala hal yang mungkin terjadi dalam kehidupannya baik dalam pendidikan, pekerjaan, dan percintaan. Maka dari itu, merantau untuk menempuh pendidikan lebih tinggi menjadi salah satu kemungkinan yang dipilihnya (Istanto, 2018). Mahasiswa perantau juga kerap dihadapkan dengan perubahan yang menuntut dirinya untuk mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru seperti, berpisah dengan orang tua, keharusan hidup mandiri, adanya perbedaan budaya dan penyesuaian dengan teman dari latar belakang yang berbeda (Istanto, 2018).

Penyesuaian diri menurut Ghufron & Risnawita (2012) merupakan aspek penting untuk mengatasi adanya tekanan dari lingkungan, usaha dalam menyepadankan tuntutan dan kebutuhan lingkungan, serta menyeimbangkan hubungan individu dengan lingkungan secara kompleks. Individu dan lingkungan sosial akan memiliki hubungan yang sehat apabila individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Mahasiswa perantau dengan keterampilan penyesuaian diri yang sehat, lebih mudah beradaptasi dan tidak memiliki hambatan berlebih ketika menyesuaikan diri di lingkungan yang baru (Shafira, 2015). Individu pada tahap *emerging adulthood* akan mulai meminimalisir munculnya perasaan tidak stabil, bertanggung jawab atas segala tindakannya dan meminimalisir perilaku yang menyimpang. Sebagai mahasiswa perantau yang telah memasuki tahap *emerging adulthood* dan sudah cukup dewasa semestinya memiliki kemandirian dalam menyesuaikan diri sehingga tidak rentang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri (Santrock, 2012).

Pada faktanya, masih banyak ditemukan mahasiswa perantau yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Kesulitan penyesuaian diri yang dialami bahkan dapat berdampak pada kesulitan dalam bergaul, sulit mengontrol emosi, minder, kurang dihargai, sering menyendiri, frustrasi, konflik dan kecemasan (Fahmy, 1983). Hal tersebut diperkuat melalui data *pre-eliminatory* pada beberapa mahasiswa perantau di mana mereka merasa sulit dalam menyesuaikan diri selama merantau. Berbagai tuntutan dan aturan dari lingkungan sekitar yang didapatkan mahasiswa perantau di Yogyakarta akan berbeda dengan tuntutan yang berlaku di daerahnya yang dipicu adanya perbedaan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga belas (13) mahasiswa perantau menyatakan bahwa sepuluh (10) mahasiswa merasa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru karena adanya kendala dalam komunikasi baik verbal maupun non verbal. Adapun tujuh (7) mahasiswa sulit menyesuaikan dirinya dengan makanan di Jogja. Permasalahan lain yang kerap dihadapi oleh sembilan (9) mahasiswa perantau juga terkait penyesuaian dalam hal finansial. Kesulitan dalam mengatur waktu juga kerap di alami oleh enam (6) mahasiswa yang mana membuat mereka sering telat ketika ada perkuliahan atau kegiatan diluar kampus. Beberapa mahasiswa perantau juga menyebutkan bahwa masalah kesulitan dalam menyesuaikan diri membuat dirinya cenderung menutup diri dan mengalami kecemasan sosial, dimana dirinya akan berusaha menghindari untuk berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan dan membuatnya lebih nyaman apabila berkumpul dengan teman satu daerahnya.

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh penelitian Voitkane (2001) yang menyatakan bahwa dari 607 mahasiswa tahun pertama di Universitas Latvia, 52,6% mahasiswa sulit untuk membangun relasi baru. Selain itu, Karmiana (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa 45% mahasiswa

mengalami *homesick*, 30% mahasiswa mengalami kendala perbedaan bahasa, 17,5% mahasiswa mengalami kendala dengan makanan di Jawa yang manis, dan 7,5% mahasiswa risau karena belum memiliki teman selama merantau. Ghaniyy & Akmal (2020) juga menyatakan 34,72% mahasiswa mengalami masalah dalam bahasa, 23,92% dalam sistem pendidikan, 15,83% mengalami *homesick* dan permasalahan lainnya terkait makanan dan hubungan pertemanan. Banyak perubahan yang pastinya dihadapi dalam aspek kehidupan sebagai perantau seperti perubahan peran, lingkungan sosial, dan perilaku. Sehingga, penyesuaian diri dalam hal ini penting untuk bisa mengatasi kondisi tersebut.

Wajar ketika seseorang memiliki kendala dalam proses membangun relasi dengan orang baru, karena suku yang beragam akan memiliki aturannya masing-masing. Namun, keberhasilan seseorang dalam proses penyesuaian diri akan ditentukan melalui respon yang ditunjukkan ketika menghadapi kendala tersebut. Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan penyesuaian diri, hanya saja kadarnya berbeda. Hal tersebut menurut Schneiders (2008) dapat dipengaruhi faktor yang beragam, diantaranya keadaan fisik, kematangan (emosi, sosial, fisik, intelektual) dan perkembangan, keadaan psikologis, lingkungan, serta religiusitas dan budaya. Melalui pemaparan faktor dari beberapa tokoh diatas diketahui bahwa kematangan emosi dan religiusitas turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Kematangan emosi menurut Singh & Bhargava (2005) ialah sensitivitas individu akan emosi yang dihadapi dan respon terhadap berbagai reaksi emosional yang dinilai memenuhi aturan yang berlaku. Dalam penelitian Yusuf (2004) menyatakan individu dengan kematangan emosi yang sehat akan menerima dirinya dengan baik sehingga individu tersebut mudah dalam proses penyesuaian dirinya. Individu akan terbebas dari kecemasan dan konflik batin apabila ia dapat menerima kondisinya yang akhirnya akan membuat kemampuan dalam penyesuaian dirinya lebih baik. Haryati (2013) juga menjelaskan dalam penelitiannya yang mana seseorang disebut matang secara emosi ketika dapat bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, memahami dirinya sendiri, stabil dalam mengelola emosi, dan mampu menempatkan mentalnya secara tepat. Mahasiswa perantau akan lebih diterima dalam lingkup sosialnya apabila ia mampu mencapai kematangan emosi yang baik.

Selain faktor kematangan emosi, Schneider juga menyebutkan religiusitas sebagai faktor yang turut mempengaruhi penyesuaian diri. Para psikolog dalam 10 tahun terakhir, semakin menyadari dampak positif yang dirasakan dari religiusitas terhadap keberlangsungan hidup seseorang. Kendler et al. (2003) menyatakan bahwa religiusitas ialah perwujudan seorang individu penganut agama yang menggambarkan hubungan individu dengan Tuhannya, cara individu membina hubungan dengan individu yang lain, segala hal yang menurut individu dapat melambangkan Tuhan sebagai cerminan kepercayaan serta keyakinan akan keterlibatan Tuhannya dalam urusan individu, menggambarkan kasih sayang, kuasa Tuhan, perilaku individu yang tidak mendendam serta cara individu tersebut bersyukur.

Menurut Clark karakteristik yang paling kuat dalam kehidupan beragama pada fase remaja akhir ialah keraguan dalam beragama yang kemudian mengalihkan individu untuk tidak patuh pada agamanya dan akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkah laku dan pola berpikirnya (Desmita, 2012). Sementara, apabila individu pada fase remaja akhir mampu memperdalam dan memahami lebih kuat tentang agamanya, maka cenderung menjadi individu yang sehat dan tidak akan berperilaku yang menyimpang dan merugikan diri sendiri dan orang sekitar. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, religiusitas menjadi berguna untuk menghadapi segala tuntutan di lingkungan yang wajib dipenuhi sehingga tercipta keharmonisan antara diri sendiri dan lingkungan. Dalam penelitian Fiana (2014) menunjukkan apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang rendah maka cenderung kurang dapat mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, sehingga akan muncul tingkah laku maladaptif yang akhirnya merugikan orang sekitar serta akan sulit dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial. Sementara, ketika seseorang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka lebih mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial karena mempunyai religiusitas yang dijadikan keyakinan kuat terhadap segala hal dihidupnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di asrama daerah mahasiswa di Yogyakarta”. Penelitian berikut dimaksudkan untuk memahami hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau. Menjadi penting untuk diteliti karena penyesuaian diri termasuk fenomena yang sangat sering terjadi khususnya pada mahasiswa perantau dan akan berdampak negatif apabila

diabaikan. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti ini dikarenakan belum ada penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara ketiga variabel tersebut.

Metode Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau dari asrama daerah Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Bali yang berjumlah 108 mahasiswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ialah *Cluster Random Sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang ada dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2014).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data diperoleh dengan pengukuran menggunakan skala kematangan emosi, skala religiusitas, dan skala penyesuaian diri. Pada penelitian ini, kematangan emosi diukur dengan memodifikasi skala kematangan emosi berdasarkan dimensi-dimensi dari Singh & Bhargava, (2005), yaitu kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, integrasi kepribadian, dan merdeka. Skala kematangan emosi berjumlah 33 aitem, yang terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*. Adapun reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0,872.

Religiusitas diukur dengan memodifikasi skala religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi dari Kendler et al. (2003), yaitu religiusitas umum, religiusitas sosial, pengampunan, Tuhan sebagai hakim, rasa terima kasih, tidak balas dendam, dan melibatkan Tuhan. Skala religiusitas berjumlah 47 aitem, yang terdiri dari 32 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable* dengan reliabilitas sebesar 0,954.

Penyesuaian diri diukur dengan memodifikasi skala penyesuaian diri berdasarkan dimensi-dimensi dari Fahmy (1983), yakni penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Skala penyesuaian diri berjumlah 45 aitem, terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable* dengan reliabilitas sebesar 0,909. Teknik analisis data menggunakan uji hubungan Regresi Berganda dengan SPSS versi 16.0.

Hasil Penelitian

Hasil analisis data dengan uji Regresi Berganda menunjukkan bahwa pada uji hipotesis minor 1 dimana kematangan emosi memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan nilai sig. 0,000 ($P < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai positif dimana semakin besar kematangan emosi mahasiswa rantau maka penyesuaian diri yang dimiliki akan semakin baik atau tinggi. Sementara analisis uji hipotesis 2 dimana religiusitas juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyesuaian diri. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai sig. 0,035 ($P < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai positif dimana semakin tinggi religiusitas mahasiswa rantau maka penyesuaian diri yang dimiliki akan semakin baik atau tinggi.

Tabel 1: Uji Hipotesis Minor 1 dan 2

Model	Unstandardized Coeffi		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Erro	Beta		
1 (Constant)	ξ	1			
Kematangan Emosi			.540		
Religiusitas			.200		

Sumber : Data SPSS, 2021.

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Adapun analisis data juga digunakan untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri dan hasilnya menunjukkan bahwa kedua prediktor yakni kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif kepada penyesuaian diri pada mahasiswa rantau yang dapat dilihat melalui nilai F 47.266 dengan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya kedua prediktor kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Artinya semakin tinggi kematangan emosi dan religiusitas yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi pula penyesuaian dirinya, begitupun sebaliknya.

Tabel 2: Uji Hipotesis Mayor

	Model	Sum of Squares	df	Mean Squar	F	Sig.
1	Regression	9437.827	2	4718.913	4	
	Residual	10482.840	105	99.837		
	Total	19920.667	107			

Sumber : Data SPSS, 2021.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji regresi ganda menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan ialah kematangan emosi memiliki pengaruh yang sangat signifikan dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,672 dengan nilai sig. 0,000 ($P < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai positif dimana semakin besar kematangan emosi mahasiswa rantau maka penyesuaian diri yang dimiliki akan semakin baik atau tinggi. Adapun kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 45,1% terhadap penyesuaian diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sutirna (2014) yang menyatakan bahwa kematangan emosi berkenaan dengan penyesuaian diri. Kepribadian dan kematangan emosi adalah bagian yang erat kaitannya, karena kepribadian selalu dibawa selama individu bertingkah laku. Kematangan emosi sendiri merupakan bentuk ekspresi emosi yang sifatnya konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat dilihat melalui kemampuannya dalam mengelola emosi, dapat berpikir realistis, mampu menempatkan emosi pada saat dan tempat yang tepat, serta mampu memahami diri sendiri.

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh Yusuf & Sugandhi (2011) yang menyatakan dengan kematangan emosi yang tinggi, individu akan semakin tegar dalam menghadapi segala kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan dengan tepat sehingga bisa bertahan dengan segala rintangan yang ada. Namun, jika kematangan emosinya rendah, maka penyesuaian diri pada mahasiswa rantau menjadi kurang baik serta tidak mampu untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang terjadi. Hal tersebut menyatakan yang mana kematangan emosi mempunyai peranan penting bagi penyesuaian diri mahasiswa rantau.

Analisis variabel religiusitas juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyesuaian diri. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,556 dengan nilai sig. 0,035 ($P < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai positif dimana semakin tinggi religiusitas mahasiswa rantau maka penyesuaian diri yang dimiliki akan semakin baik atau tinggi. Adapun religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 2,3% terhadap penyesuaian diri. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Nadzir & Wulandari (2013) dimana individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi biasanya menggunakan agama sebagai referensi semua perilakunya, termasuk dalam penyesuaian dirinya. Sehingga, religiusitas menjadi berguna untuk menghadapi segala tuntutan di lingkungan yang wajib dipenuhi sehingga tercipta keharmonisan antara diri sendiri dan lingkungan.

Didukung dalam penelitian Fiana, (2014) yang menunjukkan apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang rendah maka cenderung kurang dapat mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, sehingga akan muncul tingkah laku maladaftif yang akhirnya merugikan orang sekitar serta akan sulit dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial. Sementara, ketika seseorang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka lebih mudah untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial karena mempunyai religiusitas yang dijadikan keyakinan kuat terhadap segala hal dihidupnya. Hutapea (2014) juga menyatakan dalam penelitiannya dimana religiusitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa Indonesia di luar negeri.

Adapun analisis data juga digunakan untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri dan hasilnya menunjukkan bahwa kedua prediktor yakni kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif kepada penyesuaian diri pada mahasiswa rantau yang dapat dilihat melalui nilai F 47.266 dengan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya kedua prediktor kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Artinya semakin tinggi kematangan emosi dan religiusitas yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi pula penyesuaian dirinya, begitupun sebaliknya. Adapun variabel kematangan emosi dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap variabel penyesuaian diri dengan sumbangan efektif sebesar 47,4%.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa semua hipotesis yang diajukan diterima. Kematangan emosi dan religiusitas secara signifikan memiliki hubungan dengan penyesuaian diri karena sebagai mahasiswa rantau kemampuan dalam menyesuaikan diri sangat diperlukan. Hal tersebut dapat ditingkatkan melalui adanya kematangan emosi dan religiusitas yang baik. Kematangan emosi sendiri penting karena ketika mahasiswa rantau matang secara emosinya maka ia akan semakin tegar dalam menghadapi segala kesulitan dan mampu menghadapinya secara tepat sehingga dapat bertahan dengan segala rintangan yang ada. Selain itu, tingkat religiusitas yang baik juga turut mendukung mahasiswa rantau dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya karena dengan religiusitas yang baik maka ia akan menggunakan agama sebagai referensi semua perilakunya, termasuk dalam penyesuaian dirinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh positif kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Sumbangan efektif dari kematangan emosi dan religiusitas secara bersama-sama terhadap penyesuaian diri sebesar 47,4%. Terdapat pengaruh positif kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Sumbangan efektif dari kematangan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 45,1%. Terdapat pengaruh positif religiusitas terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Sumbangan efektif dari religiusitas terhadap penyesuaian diri sebesar 2,3%.

Daftar Pustaka

- Ansari, M. (2015). Role of Emotional Maturity on Stress among Undergraduate Students. *International Journal of Indian Psychology*, 2(2). <https://doi.org/10.25215/0202.025>
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fahmy, M. (1983). *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fiana, P. A. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X SMA Al-Islam Krian. Skripsi*.
- Ghaniyy, A. A., & Akmal, S. Z. (2020). Kecerdasan budaya dan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123–137. <https://doi.org/10.24854/jpu75>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryati, T. N. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prosocial Perawat Di Rumah Sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>
- Hutapea, B. (2014). Life Stress, Religiosity, and Personal Adjustment of Indonesian as International Students. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3459>
- Istanto, T. L. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Semester Satu yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Pakuwon City Surabaya. Skripsi*.
- Karmiana, N. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Asal Lampung. Naskah Publikasi*.
- Kendler, K. S., Liu, X.-Q., Gardner, C. O., McCullough, M. E., Larson, D., & Prescott, C. A. (2003). Dimensions of Religiosity and Their Relationship to Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders. *American Journal of Psychiatry*, 160(3), 496–503. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.160.3.496>

- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). *Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren*. 8(2), 698–707.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A. (2008). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holtt.
- Shafira, F. (2015). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau*. Naskah Publikasi.
- Singh, Y., & Bhargava, M. (2005). *Manual for Emotional Maturity Score*. India, 1–15.
- Sutirna. (2014). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yusuf, S. (2004). *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.